

BAB V

PEMBAHASAN

A. Cara untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI melalui Kreativitas Guru dalam Merancang Pembelajaran Siswa SD di SDI Tanjungsari Kota Blitar dan SDI Sukorejo Kota Blitar

Lembaga pendidikan yang bermutu dan berkualitas tentunya memiliki keunggulan masing-masing di dalamnya. Salah satunya adalah kualitas pembelajaran PAI yang dilakukan oleh GURU PAI dalam merancang pembelajaran siswa di SD. SDI Tanjungsari Kota Blitar dan SDI Sukorejo Kota Blitar adalah kedua lembaga pendidikan yang keduanya memiliki keunggulan dengan cara masing-masing dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Kedua lembaga pendidikan tersebut salah satunya dengan memrogramkan kegiatan pembiasaan yang dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yaitu, pembiasaan sholat dhuha, mengaji bersama sebelum jam pelajaran, dan kegiatan yang lainnya. Kegiatan tersebut dimaksudkan agar dapat menumbuhkan generasi islami yang berakhlakul karimah melalui pembelajaran yang diberikan oleh GURU PAI dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara etimologi, lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.¹

¹ Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 367

Secara terminologi dari kutipan Ramayulis oleh Hasan Langgulung, bahwa lembaga pendidikan adalah suatu sistem peraturan yang bersifat abstrak, suatu konsepsi yang terdiri dari kode-kode, norma-norma, ideologi-ideologi dan sebagainya, baik tertulis atau tidak, termasuk perlengkapan material dan organisasi simbolik: kelompok manusia yang terdiri dari individu-individu yang dibentuk dengan sengaja atau tidak, untuk mencapai tujuan tertentu dan tempat-tempat kelompok itu melaksanakan peraturan-peraturan tersebut adalah: masjid, sekolah, kuttab dan sebagainya.²

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas adalah ukuran baik buruk, mutu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian dan sebagainya.³ Sedangkan menurut Nana Sudjana, pengertian secara umum dapat diartikan suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.⁴

Menurut kajian S. Nasution bahwa hingga saat ini terdapat tiga macam pembelajaran yang sering disalah artikan dengan pengertian mengajar. *Pertama*, mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Mengajar pada tipe ini dianggap berhasil jika peserta didik menguasai pengetahuan yang ditransferkan oleh guru sebanyak-banyaknya. *Kedua*, mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik. Definisi kedua ini pada intinya sama dengan definisi pertama yang menekankan pada guru sebagai pihak yang aktif. *Ketiga*,

² Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, 277.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (DEPDIBUD, 1983), 179

⁴ Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 87

mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.⁵

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDI Tanjungsari dan SDI Sukorejo adalah dengan cara memberikan metode pembiasaan bagi peserta didik. Metode pembiasaan yang dilakukan kedua lembaga pendidikan tersebut dilakukan setiap harinya agar peserta didik dapat terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat sejak dini. Metode pembiasaan dirasa dapat memberikan tutunan bagi peserta didik dalam memulai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, sehingga SDI Tanjungsari dan SDI Sukorejo kota Blitar memilih metode pembiasaan ini dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan - kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁶ “Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan”.⁷ “Inti

⁵ S. Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Akasara, 1995), 4

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmudan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), 110.

⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003),184

dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan”⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran

Pembiasaan yang dilakukan oleh GURU PAI di SDI Tanjungsari dan SDI Sukorejo dilakukan dengan berbagai cara. Adapun cara-cara yang dilakukan oleh GURU PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDI Tanjungsari Kota Blitar antara lain sebagai berikut :

1. Mengadakan pembiasaan di pagi hari sebelum masuk kelas yaitu pada pukul 06.30 WIB siswa mengikuti shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an.
2. Di siang harinya, pada pukul 12.30 WIB siswa mengikuti shalat dhuhur berjama'ah.
3. Pembelajaran di mulai pada pukul 07.00 WIB sampai pukul 14.30 WIB untuk kelas 1 sampai kelas 3 dan pukul 15.00 WIB untuk kelas 4 sampai 6.
4. Ada pelajaran tambahan yaitu pelajaran akidah akhlak dan Al-Qur'an hadits di samping ada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.
5. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan cara menyusun RPP.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),144.

6. Untuk menghindari kebosanan siswa dan sekaligus untuk menghidupkan kelas maka guru tidak langsung memulai pelajaran dengan materi tetapi anak diajak untuk bernyanyi atau peragaan yang sesuai dengan materi.
7. Jika nilai UTS bagus diberi hadiah berupa alat tulis.
8. Sedangkan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan tidak dikenakan hukuman fisik tetapi diberikan ketegasan.

Pembiasaan-pembiasaan tersebut di atas dimaksudkan agar peserta didik agar memiliki sikap yang disiplin dan mandiri serta memiliki semangat dalam kegiatan pembelajaran. Tidak berbeda jauh dengan yang dilakukan oleh GURU PAI di SDI Sukorejo Kota Blitar antara lain sebagai berikut :

1. Pembiasaan setiap pagi sebelum masuk kelas yaitu dengan membaca Al-Qur'an, shalat dhuha, dan kultum.
2. Pembiasaan dilakukan pada pukul 06.45 WIB sampai dengan pukul 08.00 WIB.
3. Untuk menambah pengetahuan siswa tentang keagamaan tidak ditambah dengan mata pelajaran tetapi dengan memfokuskan diri pada program mengaji (membaca Al-Qur'an).
4. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun RPP terlebih dahulu.
5. Untuk menghindari kebosanan siswa dan sekaligus untuk menghidupkan kelas maka guru mengajar dengan menggunakan LCD.
6. Anak terus dibimbing dan diarahkan serta selalu didoakan.

Pembiasaan sholat dhuha dan mengaji sebelum melakukan kegiatan pembelajaran oleh SDI Tanjungsari dan SDI Sukorejo adalah cara yang dirasa efektif dan dapat memberikan banyak dampak positif bagi peserta didik. Sholat dhuha dimaksudkan agar peserta didik selalu membiasakan sholat berjamaah dan melakukan sholat wajib maupun sholat sunah dengan baik dan benar. Selain itu, pembiasaan mengaji bersama dimaksudkan agar peserta didik terbiasa memulai kegiatan apapun dengan melakukan hal yang baik. .

B. Hasil Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI melalui Kreatifitas Guru dalam Merancang Pembelajaran Siswa SD di SDI Tanjungsari Kota Blitar dan SDI Sukorejo Kota Blitar

Peningkatan kualitas pembelajaran PAI melalui cara-cara yang diberikan GURU PAI dirasa dapat memberikan banyak dampak positif yang dapat dirasakan oleh para peserta didik. Peningkatan kualitas dengan menggunakan metode pembiasaan ini didorong dengan adanya berbagai latar belakang siswa yang berbeda-beda. Dampak yang dapat dirasakan adalah salah satunya penanaman modal yang diberikan oleh GURU PAI dapat mengubah cara berfikir siswa dalam bertindak sehingga bagaimanapun latar belakang siswa sebelumnya tidak menjadikan hambatan dalam memberikan pembiasaan yang baik.

Penanaman modal yang diberikan GURU PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dibuktikan dengan banyaknya wali murid yang memberikan pernyataan kepada pihak sekolah bahwasannya siswa mengalami banyak perubahan yang positif. Seperti yang awalnya tidak mau melakukan

sholat lima waktu, setelah pembiasaan yang dilakukan setiap harinya membuat siswa mau melaksanakan sholat lima waktu. Selain itu, peserta didik menjadi rajin dalam belajar dan mengaji.

C. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung dari Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI melalui Kreatifitas Guru dalam Merancang Pembelajaran Siswa SD

Dalam memberikan rancangan pembelajaran oleh GURU PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI bagi siswa SD tentunya juga mengalami beberapa faktor, baik faktor penghambat maupun faktor pendorong. Beberapa faktor penghambat dan faktor pendorong dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Tanjungsari Kota Blitar antara lain sebagai berikut :

1. Kendala yang dialami yaitu siswa berasal dari lingkungan pasar yang notabennya tidak berpendidikan dan minim keinginan untuk bersekolah sehingga malas untuk belajar dan banyak siswa yang sering kali tidak naik kelas.

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika), yang dimaksud lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*. Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan yang disadari

atau tidak, pasti akan mempengaruhi anak. Pada dasarnya lingkungan mencakup lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan lingkungan sosial. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁹

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar belakang lingkungan dapat mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku seseorang. Sehingga dengan kondisi latar belakang siswa dari lingkungan yang berbeda-beda, menjadikan hambatan bagi GURU PAI dalam memberikan penanaman modal sebagai landasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, hal tersebut dapat ditangani oleh GURU PAI dengan melakukan pembiasaan yang lambat laun dapat mengubah pola pikir siswa menjadi lebih baik.

2. Solusinya yaitu anak dimotivasi, dibimbing dengan telaten dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua.

Dalam Psikologi, istilah motif sering dibedakan dengan istilah motivasi. Untuk lebih jelasnya apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi, berikut ini penulis akan memberikan pengertian dari kedua istilah tersebut. Kata Motif dalam bahasa Inggris adalah motive berasal

⁹ Bahasa Mahasiswa dalam artikel UNDANG-UNDANG SISDIKNAS NO. 20 TAHUN 2003 DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN NASIONAL <http://bahasa-mahasiswa.blogspot.com/2011/01>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2018

dari kata “motion” yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Motif juga diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.¹⁰

Pemberian motivasi dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan dorongan yang diberikan oleh GURU PAI agar tumbuh rasa ingin belajar dan semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran khususnya PAI. Selain itu, komunikasi antara GURU PAI dengan orang tua juga menjadi faktor pendorong terwujudnya proses pembelajaran yang berkualitas. Guru dan wali murid harus memiliki kerjasama yang baik dengan tujuan untuk sarana mengontrol perkembangan siswa baik di sekolah maupun di rumah.

3. Siswa sangat pendiam apabila berada di luar sekolah untuk mengikuti lomba sehingga siswa tidak mencemarkan nama baik sekolah, serta ada komunikasi yang baik dengan orang tua siswa untuk membahas perkembangan siswa dan masa depan siswa.

¹⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta : C.V. Rajawali, 1990), 73